

Memilih Pemimpin Perspektif Alquran

Prof Dr H. Abdullah, M.Si

Guru Besar Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN SU.

Siapa yang harus kita pilih menjadi pemimpin? Alquran secara tegas menyebutkan dalam surah Ali Imran ayat 28, yang artinya: *Janganlah orang-orang Muk-min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang muk-min. Ba-rangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Allah mem-peringatkan kamu terhadap (sik-sa) Nya. Dan hanya kepada Allah kamu kembali.*

Paling tidak ada empat pene-gasan ayat di atas. *Pertama*, dilara memilih pemimpin dari orang Kafir (Musyrik). *Kedua*, jika yang dipilih orang Kafir sebagai pemimpin, maka hidup mereka lepas dari pertolongan Allah SWT. Padahal dalam hidup ini kita memerlukan petunjuk (*hidayah*) dan bantuan (*inayah*) dari Allah SWT sebagai pemilik dan pemelihara alam ini. *Ketiga*, boleh memilih

pemimpin di luar orang beriman dalam kondisi tidak normal atau darurat dan itupun dilakukan sebagai siasat untuk memelihara diri dari kemungkinan buruk yang menimpanya jika tidak memilih mereka. *Keempat*, semua manusia akan kembali kepada Allah SWT dan ketika itu manusia harus mempertanggungjawabkan seluru aktivitas, termasuk siapa pe-mimpin yang kita pilih.

Masih berkaitan dengan memilih pemimpin, secara lebih tegas disebutkan dalam surah Al-Maidah ayat 51, yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpinmu (auliya); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pe-mimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-*

Sejak lama Islam dan kaum Muslimin selalu menjadi sasaran tembakan. Tidak hanya Islam dan kaum Muslimin, bahkan Nabi Mu-hammad SAW pun dituduh sesuka hati mereka.

orang yang zalim.

Ayat di atas Allah memanggil orang beriman dan orang beriman itu adalah mereka yang menyediakan diri untuk diatur oleh Allah dalam segala aspek hidupnya. Lalu Allah melarang memilih, mencoblos, atau mengangkat orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Kenapa mereka tidak boleh diangkat menjadi pemim-pin orang beriman? Hal ini dijawab dengan tegas dalam surat Al-Baqarah ayat 120, bahwa mereka tidak pernah senang atau rela kepada umat Islam, sebelum mengikuti agama (*millah*), ekonomi dan budaya mereka.

Fakta sejarah seharusnya dapat mendewasakan umat Islam. Sejak zaman Nabi, zaman sahabat hingga saat ini, sikap permusuhan selalu mereka tunjukkan secara terang-terangan. Perlakuan yang tidak simpati, tidak adil, tidak manusiawi dan kejam selalu dialamatkan kepada komunitas Muslimin. Negara Suria, Yaman, Afghanistan, Irak dan bahkan Palestina sudah dan sedang dimangsanya. Negara-negara tersebut dihuni oleh mayoritas komunitas Muslim, dan ini sebagai bukti yang sangat nyata mereka tidak rela negara-negara itu aman dan damai.

Lebih lanjut, kenapa Allah melarang mengangkat mereka sebagai pemimpin?

Jawabannya dalam surah Al-Maidah ayat 57, yang artinya: *Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang diberi kitab sebelummu, dan orang-orang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang beriman.*

Sejak lama Islam dan kaum Muslimin selalu menjadi sasaran tembakan. Tidak hanya Islam dan kaum Muslimin, bahkan Nabi Muhammad SAW pun dituduh sesuka hati mereka. Islam dipermainkan, dan kaum Muslimin diperebut seperti makanan di atas meja makan.

Islam dan teroris adalah dua kata yang sering dimunculkan belakangan ini. Pemunculan dua kata tersebut menjadi lebih intens sejak peristiwa 11 September 2001 di New York Amerika Serikat dan peristiwa 12 Oktober 2002 di Bali. Islam atau Muslim sebagai teroris telah menjadi stigma (stempel) cukup mengemuka dalam ber-

bagai perbincangan dan pemberitaan media masa, baik cetak maupun elektronik. Jika ada peristiwa teror, seperti peledakan bom, maka nama Islam ikut terseret di dalamnya.

Adapun sebagai bidang lahirnya istilah tersebut dan munculnya stigma itu adalah Barat, Amerika Serikat dan sekutunya. Padahal, kurang pas mengaitkan Islam dengan teroris, meskipun ada umat Islam sebagai pelakunya. Generalisasi Islam sebagai teroris adalah tidak ilmiah, tidak fair, dan merupakan wujud dari kebencian Barat yang berlebihan kepada Islam dan kaum Muslimin. Oleh karena itu, saat ini kita perlu memilih pemimpin, yang beribwaha, berani, dan mampu mengembalikan citra Islam dan kaum Muslimin yang sudah dirobek-robek oleh mereka yang benci kepada Islam.

Memilih Yang Profesional

Alquran tidak hanya menyuruh memilih pemimpin dari kalangan orang beriman, melainkan kita juga dibimbing untuk memilih orang-orang terbaik dari kalangan orang beriman. Alquran juga memberikan kriteria orang-orang terbaik itu, yaitu beriman, berilmu, mampu menjalankan amanah, profesional dan bertakwa kepada Allah SWT.

Tentang kriteria seorang pemimpin harus profesional, disebutkan dalam surah An-Nisa' ayat 58, yang artinya: *Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian agar menyampaikan amanat kepada orang yang ahli (profesional) dan jika kamu menghukum manusia hendaklah kamu menghukum dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pelajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*

Seorang pemimpin adalah pemegang amanah, yaitu amanah dari Allah dan amanah dari pemilihnya. Sebab jabatan atau kekuasaan yang diberikan kepadanya harus dijalan dengan baik sesuai dengan nilai atau norma yang telah digariskan Allah dalam Alquran.

Karena itu seorang pemimpin harus pula orang mau menjalankan agama secara konsekuen, selain itu tentunya ia harus memiliki sifat-sifat yang mulia sebagai seorang pemimpin seperti sifat *shiddiq* (benar), *amanah* (jujur dan dapat dipercaya), *tabligh* (transparan) dan *fathanah* (cerdas).



Konsultasi Alquran

Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah & Hafiz Hafizah (IPQAH Kota Medan)

KONSULTASI AL-QURAN adalah tanya jawab sekitar Alquran, yang meliputi: tajwid, fashahah, menghafal Alquran, Ghina (lagu) Alquran, Hukum dan ulumul Alquran. Kontak person. 08126387967 (Drs. Abdul Wahid), 081395217356 (H.Yusdaril Amar), 08126395413 (H. Ismail Hasyim, MA) 0819860172 (Mustafa Kamal Rokan).

Assalamu'alaikum W:Wb.

Hal apa saja yang dapat membuat istighfar kita lebih berkesan dan bermakna bagi kita? Dari H. Bakar di Sergei.

Jawab :

Terimakasih atas pertanyaannya. Kita selalu bermohon ampunan kepada Allah tetapi terkadang terasa bagi kita bahwa istighfar itu hampa dan tanpa makna, maka ada beberapa hal yang dapat kita laksanakan agar istighfar itu lebih bermakna:

1. Redaksi istighfar hendaknya dihayati dengan seksama, apalagi kita dapat menghafalkan sayyidil istighfar yang diajarkan Rasulullah, yaitu: *Allahumma anta Rabbi la ilaha illa anta kholaqtani wa ana 'abduka wa ana 'ala 'ahdika wa wadika mastatho'tu, a'uzubika min syarrima shona'tu abu ulaka bini'matika 'alayya wa abu ulaka bizambi fahg'firi la yahg'fizzunuba illa anta.* (Ya Allah Engkau Tuhan, tiada Tuhan yang berhak diibadahi selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hambaMu. Aku menetapi perjanjian-Mu dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui dosaku kepada-Mu dan aku akui nikmat-Mu kepadaku, maka ampunilah aku, sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain-Mu).

2. Istighfar lebih bermakna apabila dilakukan dengan terlebih dahulu bersuci dan kemudian shalat taubat dua rakaat. Rasulullah bersabda: "Tidaklah seorang laki-laki melakukan perbuatan dosa, kemudian ia berdiri bersuci dan shalat, lalu ia meminta ampun kepada Allah kecuali Allah pasti akan mengampuninya" (HR Bukhari).

3. Pilihlah waktu yang tepat untuk istighfar yaitu waktu dimana doa diijabah oleh Allah, seperti waktu sepertiga akhir malam. Rasul bersabda: "Allah turun disetiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir dan berfirman: "siapa yang berdoa kepada-Ku pasti Aku kabulkan dan siapa yang meminta kepada-Ku pasti aku penuhi dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku pasti Aku ampuni" (HR Bukhari).

4. Gelisah hati akibat dosa. Perasaan hati seseorang yang gelisah, takut, ngeri dengan dosa yang telah diperbuatnya merupakan hal yang membuat istighfar semakin bermakna. Inilah empat hal yang dapat membuat istighfar menjadi lebih bermakna. Wallahu A'lam.

Al-Ustadz H. Ismail Hasyim, MA